

Laporan Singkat:

Ergonomi Pengaturan Jadwal Kerja Karyawan Hotel N dan P di Sanur Bali Dikaitkan Dengan Kegiatan Sosio-Kultural

Ketut Tirtayasa

Program Studi Ergonomi-Fisiologi Kerja
Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Abstract. A great number of Balinese work in the tourism sector such as hotel employees, guides, and transport service providers. Even though they work as hotel employees, they are still attached to socio-cultural activities at their village or *desa adat* of origin. Attendance and involvement in the socio-cultural activities are considered of a high value by the Balinese people. Unfortunately, the need of hotel employees to participate in the socio-cultural activities may result in a conflict in the employees' mind. How the employees regulate their work schedule in order to fulfil their socio-cultural needs? Sixty employees (43 men and 17 women) of Hotel B and Hotel P, from 125 employees were chosen as the study samples. They were asked to fill the questionnaire. There was still a tight involvement between the employees to their village or *desa adat* of origin, especially on socio-cultural activities (83.3%). As a solution, adjustment of working schedule among employees and substituting for absent co-workers are preferred (68.3%). Special permission from the supervisor is another option (31.7%). Most of the employees (88%) are satisfied with their jobs. Understanding and concern from the hotel owner or manager about socio-cultural activities of their employees is necessary. Flexible working schedule, participatory and mutual understanding between employees and manager can create work satisfaction.

Key words: tourism, socio-cultural, *desa adat*, work schedule, mental conflict

Abstrak. Cukup banyak jumlah orang Bali yang bekerja di sektor pariwisata seperti menjadi karyawan hotel, pemandu wisata, petugas transportasi. Di samping menjalankan kewajiban sehari-hari sebagai karyawan di sektor pariwisata, mereka juga terikat secara sosio-kultural dengan tempat asal masing-masing yaitu *desa adat*. Kehadiran secara fisik dalam berbagai kegiatan bersama di *desa adat* mempunyai nilai sosial yang tinggi. Kegiatan sosio-kultural yang melibatkan banyak orang, waktunya sering bersamaan dengan jadwal kerja di hotel, sehingga timbul konflik kepentingan dalam pikiran karyawan. Ingin diketahui bagaimana cara karyawan hotel mengatur jadwal kerjanya secara lebih ergonomis dalam upaya memenuhi kebutuhan sosio-kulturalnya. Dengan instrumen kuesioner, diteliti enam puluh orang karyawan sebagai sampel dari 125 orang karyawan hotel B dan hotel P di Sanur Bali. Sebagian besar karyawan masih terikat erat dengan kegiatan sosio-kultural di *desa adat* masing-masing (83,3%). Karena karyawan perlu hadir dalam kegiatan sosio-kultural di *desa adat*, menukar tugas dengan karyawan lain seprofesi merupakan pilihan pertama (68,3%) dan pilihan lain adalah meminta izin kepada atasan (31,7%). Tentang kepuasan kerja, mereka merasa sudah puas dengan pekerjaannya sekarang (88%). Pemahaman dan perhatian pemilik dan manajer hotel terhadap kebutuhan sosio-kultural karyawan sangat diperlukan. Upaya pengaturan jadwal kerja secara fleksibel dan partisipatore dan saling pengertian antara karyawan dan manajer akan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan.

Kata kunci: pariwisata, sosio-kultural, *desa adat*, jadwal kerja, konflik pikiran